

# **Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Siswa Kelas IV SDN Sidoklumpuk Kabupaten Sidoarjo**

Mochammad Firman

158620600132/6/B1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Firmanthsyah38@gmail.com](mailto:Firmanthsyah38@gmail.com)

Artikel ini saya buat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester ( UTS ) pada mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) dengan Dosen Pengampuh Mohammad Faizal Amir,. M.Pd

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Quantum Teaching pada siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA materi energi panas dan bunyi beserta sifatnya di SDN Sidoklumpuk. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Sidoklumpuk sebanyak 27 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur hasil belajar IPA, panduan observasi dan skala motivasi untuk mengukur motivasi belajar IPA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA saat kondisi awal termasuk dalam kategori sedang dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching pada siklus I motivasi belajar IPA peserta didik termasuk dalam kategori tinggi dan setelah dilakukan perbaikan pada setiap indikator yang diselipkan pada setiap langkah tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan) motivasi belajar IPA peserta didik pada siklus ini termasuk kategori sangat tinggi. Serta hasil belajar IPA kondisi awal termasuk dalam kategori sedang yaitu setelah diberikan tindakan pada siklus I hasil belajar IPA peserta didik meningkat dengan kategori baik. Perbaikan oleh guru dilakukan pada tahap Alami, Namai, dan Ulangi sehingga hasil belajar IPA peserta didik termasuk kategori baik sekali.

**Kata kunci :** Motivasi, Hasil Belajar IPA, Quantum Teaching

## **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masih rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Rendahnya kualitas hasil belajar diperlihatkan oleh minimnya tingkat penguasaan materi oleh siswa seperti tuntutan kurikulum. Proses pembelajaran yang dialami siswa khususnya pelajaran IPA masih terbatas pada penguasaan materi pelajaran secara teoritik atau penambahan pengetahuan yang berorientasi pada ujian atau tes saja dengan menomorduakan fungsi atau keterampilan

menggunakan materi yang dipelajari pada kehidupan nyata. Hal ini menimbulkan pandangan siswa bahwa tujuan belajar adalah melewati tes saja. Secara tidak langsung situasi pembelajaran yang hanya terpaku pada pengakumulasian pengetahuan saja akan mencetak siswa yang mampu berteori, namun sulit dalam menerapkan ilmunya. Padahal kurikulum yang berlaku menuntut siswa tidak hanya mampu mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga diharapkan mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

menurut Amir (2015) seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa.

Beranjak dari pendapat tersebut, maka jelaslah kompetensi tidak terbatas hanya pada pengakumulasian pengetahuan, melainkan juga pengembangan sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian, pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa tingkat sekolah dasar seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi. Artinya, pelajaran IPA bukan pelajaran yang hanya dihafal, tetapi bagaimana materi pelajaran IPA yang dipelajari mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa. Pembelajaran IPA memiliki fungsi fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. *Quantum Teaching* sebagai salah satu inovasi dalam dunia pendidikan menawarkan situasi yang akan mendorong siswa untuk bersemangat bahkan meminta untuk belajar. Kondisi yang sangat diharapkan oleh guru dan orang tua yang mana kenyataannya saat ini sungguh berbeda yaitu siswa sangat sulit untuk diajak belajar.

Ketersediaan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah kontekstual yang dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kemampuan siswa (Amir dan Kurniawan : 2018). Memasuki dunia siswa merupakan upaya memperoleh ijin untuk memimpin, menuntun, dan

memudahkan perjalanan mereka dalam membangun kesadaran dan pengetahuan. Untuk memasuki dunia siswa dapat dilakukan dengan mengaitkan secara langsung konsep-konsep yang akan dikaji dengan peristiwa atau pengalaman sehari-hari, misalnya dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau yang berkaitan langsung dengan pengetahuan akademik yang telah mereka miliki. Setelah kaitan tersebut terbentuk guru dapat membawa siswa ke dalam dunianya, dan memberi pemahaman guru tentang apa yang ada di dunia itu. Konsep, materi mulai dibahas pada tahap ini.

Dalam penerapannya, *quantum teaching* menggunakan kerangka rancangan belajar atau sintak yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat siswa dengan memberikan kepuasan terhadap pertanyaan “Apakah manfaatnya bagiku?”. Jadi guru diharapkan dapat memberikan pandangan awal akan kegunaan materi yang dipelajari siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Alami, merupakan tahap dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang telah mereka miliki maupun dari pengalaman yang mereka temukan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Namai, pada tahap ini guru memberikan beberapa petunjuk atau kata kunci yang mengarah pada konsep, model, rumus, sehingga siswa dapat memberi nama pada pengetahuan yang mereka temukan. Tahap demonstrasikan yaitu anak diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Siswa diajak untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui maupun yang telah dipelajarinya tentang suatu konsep yang dibahas dalam pembelajaran. Ulangi, merupakan tahap siswa mengulang kembali dan mempertegas konsep maupun teori yang telah dipelajarinya. Sehingga setelah pembelajaran berakhir siswa benar-benar yakin bahwa mereka mengetahui konsep itu, dan dapat menjelaskannya. Rayakan adalah pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, pemerolehan

keterampilan dan ilmu pengetahuan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 1987: 39-40). Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dipahami atau dijelaskan dengan menggunakan berbagai teori belajar. Di samping itu proses tersebut dapat pula dijelaskan dengan memperhatikan satu aspek yang penting, yaitu motivasi belajar siswa. Guru sering dirisaukan dengan adanya siswa yang dinilai cerdas tetapi mempunyai prestasi yang sedang-sedang saja. Guru sering berasumsi bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah siswa itu sendiri dan siswalah yang bertanggungjawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya guru dapat berusaha untuk menetapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

Permasalahan rendahnya kualitas hasil belajar juga dialami oleh salah satu SDN di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, yaitu pada SDN Sidoklumpuk. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk pada akhir semester masih tergolong rendah dengan rata-

rata kelas masih berada di bawah nilai KKM yang ditentukan sekolah. Data hasil belajar IPA siswa yang rendah diperkuat dengan hasil pretest yang memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA memperoleh skor 62 yang masih berada pada kategori cukup. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah yang hanya mencapai 27%. Kelemahan proses belajar tersebut khususnya pada pembelajaran IPA telah teridentifikasi yaitu karena masih rendahnya tingkat motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA. Data tersebut memperlihatkan tingkat motivasi siswa masih berada pada rentang skor 1,50 s/d 2,50 yang tergolong kurang baik. Selain itu, dari wawancara nonformal yang dilakukan terhadap siswa diperoleh informasi bahwa dalam belajar siswa jarang mendapat kesempatan memanipulasi media pada saat kegiatan praktikum. Ditambah lagi kurangnya kedekatan antara guru dengan siswa yang membuat siswa seringkali merasa takut untuk mengekspresikan ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan konyol yang dapat menjadi hal baru dalam ilmu pengetahuan. Agar ide-ide cemerlang siswa dapat terekspresi dengan leluasa dan mengalir tanpa batas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh kesenangan, dan rasa ingin tahu mereka akan segala yang ada di lingkungannya. Dengan demikian tidak akan ada lagi istilah “belajar karena kewajiban”, melainkan akan menjadi “belajar karena keinginan”, yaitu belajar yang murni diprakarsai oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah rendahnya kualitas hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, maka dilaksanakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Tujuan penelitian ini ada dua. pertama, untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SD N Sidoklumpuk. Kedua, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N Sidoklumpuk

## METODE

Dilihat dari pelaksanaannya, penelitian ini dirancang menggunakan pola kolaboratif yaitu kolaborasi antara peneliti dan guru IPA kelas IV SDN Sidoklumpuk. Guru IPA bertugas sebagai pelaksana tindakan di dalam kelas, sedangkan peneliti sebagai observer selama proses tindakan berlangsung. Variable bebas penelitian ini adalah metode *quantum teaching*, sedangkan variable terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari rangkaian refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk yang terdiri dari 6 orang laki-laki, dan 5 orang perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui kuis, dan tes akhir siklus. Hasil belajar diidentifikasi melalui tes yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Kuis diberikan setiap awal pertemuan yang dikemas dengan pola permainan "pingpong cerdas" yaitu permainan pingpong udara dengan melemparkan pertanyaan dan menepisnya dengan jawaban yang benar. Permainan melibatkan seluruh siswa dan guru terkait dengan materi yang telah dibahas sebelumnya dan materi yang akan dibahas berikutnya. Tes akhir siklus diberikan pada setiap akhir siklus yang terdiri dari 10 soal objektif dan 5 soal essay. Indikator yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian ini ada dua. Pertama, meningkatnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA hingga mencapai skor yang berada pada rentang 3,5-4,5 dengan kategori baik. Kedua, meningkatnya hasil belajar siswa dengan kriteria minimal tercapainya nilai KKM di SDN Sidoklumpuk yaitu 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Tabel 1. Data Tingkat Motivasi Siswa Siklus

No.	Kondisi	Jml skor	Rata-Rata	Kriteria
1.	Perhatian ( <i>Attention</i> )	310	2.54	Cukup baik
2.	Relevansi ( <i>Relevance</i> )	149	2.71	Cukup baik
3.	Percaya Diri ( <i>Confidence</i> )	201	2.59	Cukup baik
4.	Kepuasan ( <i>Satisfaction</i> )	201	2.61	Cukup baik

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk pada pembelajaran IPA dengan penerapan Quantum Teaching siklus I memperoleh skor rata-rata mencapai 69 yang berada pada kategori cukup, dengan daya serap 69% dan tuntas secara klasikal dengan tingkat 36%. Masih perlu perbaikan terhadap 69 % siswa yang belum tuntas belajar. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I yaitu tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan signifikan yang secara umum berada di atas 50%. Demikian juga pada hasil belajar skor rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus yaitu sebesar 11.47%. Namun, tingkat ketuntasan belajar masih cukup rendah dengan adanya 69% siswa yang belum tuntas belajar. Dari pengamatan dan diskusi dengan guru mitra, ditemukan beberapa kendala yang cukup menghambat pada pelaksanaan kegiatan siklus I yang menyebabkan proses pembelajaran belum optimal. Kendalakendala tersebut antara lain : (1) siswa belum terbiasa dengan sistem belajar mandiri yang diseting Quantum Teaching, menyebabkan lambatnya respon dan kebingungan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. (2) Adanya siswa yang masih mengalami kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam menulis, jadi masih perlu tuntunan intensif dari guru dan temannya. (3) Situasi lingkungan kelas yang masih tertata dengan pengaturan kelas konvensional, jadi siswa masih terbawa suasana pembelajaran lama. (4) Alokasi waktu yang tersedia setiap pertemuan ( $\pm$  70 menit)

dirasakan tidak cukup bagi siswa berdiskusi mengkaji materi dan mengisi LKS.

## Siklus II

Untuk menanggulangi kendalakendala tersebut, dilakukan sosialisasi ulang mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan *Quantum Teaching* sehingga siswa dapat bergerak dengan cepat dan sigap ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian waktu pembelajaran pun dapat dirasa cukup. Pengubahan sedikit suasana ruang kelas yaitu pada posisi meja dan kursi siswa dengan bentuk U atau O atau hanya kursi tanpa meja sesuai kegiatan yang diberikan, sehingga siswa dapat merasakan perubahan suasana belajar. Data motivasi siswa pada siklus II memperlihatkan rata-rata skor pada tiap-tiap kondisional yaitu (1) perhatian dengan skor 4.20 pada kriteria cukup baik, meningkat 65.16% dari siklus I, (2) relevansi dengan skor 4.62 pada kriteria baik, meningkat 70.47% dari siklus I, (3) percaya diri dengan skor 4.51 pada kriteria sangat baik, meningkat 74.11% dari siklus I, dan (4) kepuasan dengan skor 4.39 pada skor baik, meningkat 68.16% dari siklus I. ketuntasan klasikal dengan tingkat 91%. Hasil sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu melampaui skor standar KKM yang ditentukan sekolah dengan skor 70.

Tabel 2. Data Tingkat Motivasi Siswa Siklus II

No	Kondisi	Jml skor	Rata-Rata	Kriteri a
1.	Perhatian ( <i>Attention</i> )	51 2	4.2 0	Baik
2.	Relevansi ( <i>Relevance</i> )	25 4	4.6 2	Sangat Baik
3.	Percaya Diri ( <i>Confidence</i> )	34 7	4.5 1	Sangat Baik
4.	Kepuasan ( <i>Satisfaction</i> )	33 8	4.3 9	Baik

Refleksi tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa tindakan siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan

tindakan sebelumnya. Rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II yaitu 75 telah memenuhi kriteria keberhasilan yang berada pada skor 70. Demikian pula dengan daya serap yang mencapai skor 75% dan ketuntasan belajar klasikal yang mencapai skor 91%. Berdasarkan hasil ini, diputuskan untuk mencukupkan tindakan penelitian sampai siklus II saja. Namun, walau hasil tindakan telah menunjukkan keberhasilan, terlihat ada beberapa kendala yang timbul pada kegiatan siklus II yang cukup menghambat pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang optimal. Kendala yang terbesar ada pada siswa yang mengalami kesulitan menulis. Sehingga anak bersangkutan tertinggal dari teman-temannya dalam proses pembelajaran.

Peningkatan tingkat motivasi belajar siswa dari situasi pra siklus hingga pada situasi siklus II disajikan pada gambar 3. Skor awal menunjukkan tingkat motivasi siswa berada pada rentangan skor 1,5 – 2,5 dengan kriteria kurang baik, kemudian pada akhir siklus I meningkat menjadi berada pada rentangan skor 2,5 – 3,5 dengan kriteria cukup baik. Pada akhir siklus II dua indikator kondisi motivasional siswa mencapai skor pada rentang 3,5 – 4,5 dengan kriteria baik, dan 2 indikator lagi pada rentang skor 4,5 – 5 dengan kriteria sangat baik.

Melihat peningkatan motivasi belajar siswa dari kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II seperti yang digambarkan pada gambar 3, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan *Quantum Teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk. Peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi pra siklus hingga siklus II digambarkan pada gambar 4. Dapat dilihat perubahan peningkatan hasil belajar siswa dari situasi sebelum diberi tindakan sampai dengan pemberian tindakan siklus II. Secara global, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga terlihat sangat signifikan. Pada awal kegiatan sebelum pemberian tindakan, skor rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 62, kemudian pada akhir

siklus I berada pada angka 69, situasi ini memperlihatkan peningkatan sebesar 7 point atau 11.47%. Demikian juga skor rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus II yang memperoleh angka 75, berarti mengalami peningkatan 6 point atau 8.11% dari hasil siklus I, dan 13 point atau 20.51% dari situasi prasiklus. Ini membuktikan bahwa penerapan *Quantum Teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk.

### Kesimpulan

Melihat hasil analisis data motivasi siswa, tingkat motivasi siswa meningkat dengan sangat baik pada tiap-tiap siklus dengan persentase peningkatan secara umum di atas 50% berada pada rentang skor 3,5 s/d 4,5 yang berada pada kategori baik seperti yang ditampilkan pada gambar 3. Ini berarti indikator keberhasilan yang pertama yaitu motivasi belajar siswa meningkat minimal berada pada kategori baik telah dicapai. Tahapan-tahapan pembelajaran yang mengambil langkah awal dari pengetahuan yang dimiliki siswa (dunia mereka) yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas, kemudian dengan menumbuhkan pertanyaan "apa manfaatnya bagiku (AMBAK)" dalam benak siswa, dapat membuka cakrawala berpikir mereka tentang manfaat tujuan pembelajaran (dunia kita) yang sebenarnya adalah untuk mereka sendiri.

Rasa keingintahuan siswa yang telah dibangun kokoh di awal kegiatan pembelajaran, ditambah dengan langkah-langkah pembelajaran yang sebagian besar dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa secara tidak langsung membentuk karakter kemandirian siswa dalam belajar tanpa lagi adanya dorongan atau paksaan dari luar yang mengharuskan mereka belajar. Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2008) tentang pentingnya motivasi intrinsik dengan memberikan contoh yaitu seorang siswa belajar keras karena dia menyukai pelajaran itu.

Secara realita, peningkatan motivasi siswa juga sangat terlihat jelas dari perubahan perilaku siswa ketika belajar IPA. Semangat dan kesenangan di wajah siswa dalam memulai pembelajaran, bertanya, mengerjakan tugas, dan bermain IPA terus meningkat semakin hari pada pelaksanaan siklus. Seperti misalnya kondisi memulai pembelajaran, yang mana ketika pra siklus siswa masih banyak yang berada di luar kelas ketika pembelajaran akan dimulai, siklus I semakin sedikit siswa yang berada di luar ruangan, hingga siklus II mereka telah membuka buku pelajaran ketika pembelajaran akan dimulai dan telah menuliskan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan dibahas di papan tulis lengkap dengan nama mereka. Situasi ini sesuai dengan data peningkatan motivasi siswa yang meningkat drastis pada indikator percaya diri dan relevansi yang pada akhir pelaksanaan siklus II berada pada rentang skor 4,5 – 5 dengan kriteria sangat baik. Meningkatnya motivasi dan semangat siswa terlihat juga dengan asyiknya mereka memainkan permainan pingpong cerdas IPA ketika waktu istirahat. Sejalan dengan peningkatan motivasi, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan yang progresif. Peningkatan hasil belajar ini sebagai bukti bahwa begitu kuatnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Akibat dari motivasi belajar siswa yang semakin baik, siswa semakin senang dalam belajar IPA, dan itu berefek positif pada hasil belajar mereka.

Wajarlah bila isi mata pelajaran itu yang dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan hasil belajar siswa juga tidak lepas dari situasi dan kemeriahan yang diberikan oleh *Quantum Teaching*. Penggubahan belajar yang meriah bagaikan memadukan orkestra di dalam kelas benar-benar mampu melantunkan melodi pembelajaran yang menyenangkan suasana hati siswa sehingga siswa tertarik dan menikmati belajar. Penggunaan musik latar yang berbeda pada tiap tahap pembelajaran, video pembelajaran, yel-yel semangat, hingga pembacaan cerita tentang sains sebagai relaksasi, seolah

menghapus semua batasan-batasan yang menghalangi siswa dalam belajar IPA.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan quantum teaching dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, yang pada akhir siklus I empat indikator ARCS berada pada rentang skor 2,50 s/d 3,50 dengan kriteria cukup baik. Pada akhir penerapan siklus II dua indikator ARCS berada pada rentang skor 3,50 s/d 4,50 dengan kriteria baik, dan dua indikator lainnya berada pada rentang skor 4,50 s/d 5 dengan kriteria sangat baik. Kedua, penerapan quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo dengan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus I mencapai angka 69 yang berada pada kategori cukup, dengan daya serap 69% dan tuntas secara klasikal dengan tingkat 36%. Dan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus II mencapai angka 75 yang berada pada kategori baik, dengan daya serap 75% serta tingkat ketuntasan klasikal menjadi 91% yaitu 10 orang tuntas belajar dari total 11 orang. Dari data tersebut terlihat peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I hingga akhir siklus II sebesar 8.11%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan beberapa saran yakni saran bagi guru, siswa dan peneliti lain. Bagi guru disarankan untuk dapat melaksanakan dan mengembangkan *Quantum Teaching* sesuai dengan karakter lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi siswa disarankan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri dengan cara mengemas materi pelajaran kedalam dunia yang disenangi yang membuat senang dalam belajar. Bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian dan pembuktian-pembuktian lebih dalam lagi dengan subjek dan objek penelitian yang lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, M. F. (2015). Analisis kesalahan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah sidoarjo dalam menyelesaikan, Soal Pertidaksaman Linier. *Jurnal Edukasi*, Volume 1 No.2, Oktober 2015 ISSN. 2443-045
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo : UMSIDA Press